



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan  
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra



# RUMAH BARU BESUDUT

Penulis : Rini Febriani Hauri

Ilustrator : Effendi



**BACAAN UNTUK  
JENJANG SD/MI**







Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan  
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

# RUMAH BARU BESUDUT



## Rumah Baru Besudut

Penulis : Rini Febriani Hauri

Ilustrator : Effendi

Penyunting: Kaniah

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang SD/MI. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendy

Pengarah 1 : Dadang Sunendar

Pengarah 2 : M. Abdul Khak

Penanggung Jawab: Hurip Danu Ismadi

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih

Anggota : 1. Muhamad Sanjaya  
2. Febyasti Davela Ramadini  
3. Kity Karenisa  
4. Kaniah  
5. Wenny Oktavia  
6. Laveta Pamela Rianas  
7. Ahmad Khoironi Arianto  
8. Wena Wiraksih  
9. Dzulqornain Ramadiansyah

### Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

	<b>Katalog Dalam Terbitan (KDT)</b>
PB 398.209 598 1 HAU r	Hauri, Rini Febriani Rumah Baru Besudut/Rini Febriani Hauri; Kaniah (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019 iv; 26 hlm.; 29,7 cm.
	ISBN 978-602-437-834-9
	1. DONGENG – SUMATRA 2. KESUSASTRAAN ANAK



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia

## **Sambutan**

### **Menteri Pendidikan dan Kebudayaan**

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para pendiri bangsa (*the founding fathers*) ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi dilakukan, antara lain, melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau tersebut diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah dan komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia.

Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,



Muhadjir Effendy

## SEKAPUR SIRIH

Hai, adik-adik yang manis!

Apa kabarnya hari ini? Semoga selalu dalam keadaan sehat, ya!

Selain belajar di sekolah dan bermain gawai, kegiatan membaca akan membawa kalian pada hal-hal baru yang tidak kalah seru. Oh iya, terima kasih sudah memilih buku ini sebagai bahan bacaan kalian.

Kalian pernah mendengar cerita Orang Rimba atau Suku Anak Dalam yang tinggal di pedalaman hutan di Provinsi Jambi? Jika pernah, cerita ini akan membawamu pada hal-hal lain yang tak kalian jumpai di hutan. Jika belum, kalian akan diajak bertualang bersama tokoh-tokoh dalam cerita.

Memang, Orang Rimba menganggap hutan adalah rumah. Oleh karena itu, mereka akan menjaga lingkungan hutan dengan baik. Namun kenyataannya, selalu ada saja hal-hal yang tak diinginkan. Misalnya saja, penebangan pohon-pohon tanpa izin yang jelas.

Ketika pohon-pohon di hutan habis, mau tidak mau, Orang Rimba harus pindah mencari tempat tinggal baru untuk melanjutkan hidup. Ada yang menjadi gelandangan dan peminta-minta di tepi jalan, ada yang beruntung mendapat rumah pemberian pemerintah, ada juga yang berusaha mencari hutan yang lain sebagai tempat tinggal.

Nah, adik-adik, tokoh utama dalam cerita ini adalah Orang Rimba bernama Besudut. Habisnya hutan membuat Besudut pindah ke permukiman di Desa Sialang. Besudut sangat mencintai lingkungannya. Bagaimana dengan Kalian? Selamat bertualang, ya!

Muaro Jambi, Mei 2019

Rini Febriani Hauri



Rumah baru Besudut di Desa Sialang tidak senyaman rumah lamanya di hutan. Di sini ia tidak bisa berburu rusa dan mencari ubi untuk dimakan. Untung dia berkenalan dengan teman baru. Namanya Johan.



Johan bertanya apakah Besudut suka tinggal di desanya. Besudut tidak menjawab. Besudut malah bertanya. Mengapa tetangga-tetangga Johan membuang banyak plastik di sungai? Johan tak bisa menjawabnya.





Semakin berjalan, semakin mereka menemukan banyak sampah. Besudut mengatakan kalau di hutan tidak ada sampah plastik. Sampah di hutan hanyalah daun kering dan ranting yang patah. Besudut pun semakin rindu hutan, tempat tinggalnya dulu.





Di sini pada malam hari ketika hujan, bunyi air terasa menghantam atap rumahnya. Ribut sekali. Di hutan air hujan lembut menerpa tubuhnya. Membuat Besudut tidur nyenyak.





Di hutan Besudut mengambil ikan dari sungai dengan kedua tangannya. Di sini ia menggunakan alat pancing.



Memancing itu lama sekali.





Hei, orang itu membuang sampah ke sungai!



Besudut tidak tahan lagi.  
Ingin rasanya ia mendekati ibu itu.  
Besudut tak mengerti mengapa  
Johan tak melarangnya sama sekali.





“Besudut, mengapa sampah-sampah itu kau ambil?”  
tanya Johan.  
Besudut diam saja dan terus mengambil.



Satu, dua, tiga, empat anak mengikuti Besudut memunguti sampah. Johan merasa tidak enak dan ikut melakukannya.





Beberapa hari setelah itu, Pak RT meminta warga untuk bekerja bakti membersihkan lingkungan sekitar rumah mereka. Selain itu, Pak RT mewajibkan setiap rumah untuk memiliki keranjang sampah.





Hari Minggu tiba. Bapak-bapak berkumpul membuat tempat penampungan sampah yang baru.



Besudut mulai senang dengan tempat barunya.  
Lingkungan bersih seperti hutan, rumahnya dulu.  
Sungai pun ditinggali oleh banyak ikan. Memancing  
jadi menyenangkan.



“Besudut, mulai besok kamu boleh sekolah, seperti teman-teman lain. Kamu bisa ke sekolah dengan Johan besok pagi,” kata Pak RT.



“Ayo Besudut, kita segera berangkat!”  
kata johan.





Hari itu Besudut sangat senang. Di sekolah ia punya banyak teman baru.



## Biodata



### Penulis

Rini Febriani Hauri, lahir di Jambi pada tanggal 28 Juli. Menulis puisi, cerpen, cernak, dan esai. Tulisan-tulisannya tersiar di empat puluh lebih buku antologi bersama. Buku tunggal yang pernah dilahirkannya antara lain, dua buah buku puisi dan dua belas buku cerita anak. Hingga saat ini penulis bermukim di Kabupaten Kerinci dan bercita-cita menjadi ibu rumah tangga yang baik.



### Ilustrator

Effendy lahir di Pasuruan, 9 Februari 1969. Menikah dan dikarunia dua anak. Saat ini menetap di Solo, Jawa Tengah. Beberapa buku yang telah diilustrasikan oleh Effendy di antaranya *Buah Anggur Penghibur Nabi Muhammad* (Era intermedia, 2019) *Kisah Nabi Sulaiman* (Elit Media Surabaya, 2018) *Adab Anak Sholeh* (Elex Media Komputindo, 2019) *Dongeng Binatang Paling Lucu* (PT Buku Pintar Indonesia, 2018) dan *Dongeng Nusantara Paling Memukau* (PT Buku Pintar Indonesia, 2018). Effendi dapat dihubungi pada nomo Telepon/Hp 085700242498 dan pada alamat pos-el fendi.gambar@gmail.com.



### Penyunting

Penyunting buku ini adalah Kaniah. Dia tinggal di Jakarta. Dia dapat dihubungi melalui pos-el kaniah2@gmail.com. Pada tahun 2005 sampai saat ini dia bekerja di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai penyusun modul pembelajaran bahasa dan sastra. Dia mendapat gelar Sarjana Kependidikan dan Magister Kependidikan di Universitas Negeri Jakarta. Dia pernah menulis naskah pendukung pembelajaran dan menyunting naskah modul, buku bacaan literasi, dan soal-soal tes.





MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# RUMAH BARU BESUDUT

Semenjak hutan berubah menjadi pepohonan sawit, Besudut dan orang Rimba lainnya pindah ke Desa Sialang. Di sana mereka tinggal di rumah pemberian pemerintah. Besudut pun berteman dengan anak desa bernama Johan. Besudut heran dengan lingkungan rumah barunya. Banyak sampah plastik di mana-mana. Besudut tiba-tiba rindu hutannya yang dulu

Akankah Besudut betah dengan lingkungan rumah barunya? Apakah Besudut dan keluarganya akan mencari hutan lain sebagai tempat tinggal? Simak kisah Besudut dalam buku ini, ya!

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**  
**Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan**  
**Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

